



## MORALITAS: PERSPEKTIF KONSEP, TEORITIS DAN FILOSOFIS

(Suatu pemikiran Membangun Karakter Bangsa & Sekolah sebagai Habitat Moral)

Oleh

Drs. HAMBALI, M.Si

(Dosen & Kepala Lab. Prodi PPKn FKIP UNRI)

Pendidikan karakter bangsa merupakan inisiatif yang bertujuan membentuk suasana kepekaan secara serius dengan lingkungan sosial dan masyarakat agar seseorang menjadi individu yang bertanggungjawab dengan mematuhi prinsip-prinsip kabajikan. Menurut Lickona (1996), Ryan & Bohlin (1999) bahwa gerakan pendidikan karakter menekankan aspek kognitif, afektif dan tingkahlaku yang sejalan dengan landasan nilai dan agama bagi seseorang. Murid tidak dapat dipisahkan daripada interaksi mereka dalam masyarakat. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Kata Kunci: Perspektif Konsep, Teoritis dan Filosofis, Moral

### A. Pendahuluan

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk memberikan perhatian mengenai moralitas, berdasarkan perspektif konsep, teoritis dan filosofis. Pendidikan karakter bangsa merupakan inisiatif yang bertujuan membentuk suasana kepekaan secara serius dengan lingkungan sosial dan masyarakat agar seseorang menjadi

individu yang bertanggungjawab dengan mematuhi prinsip-prinsip kabajikan. Menurut Lickona (1996), Ryan & Bohlin (1999) bahwa gerakan pendidikan karakter menekankan aspek kognitif, afektif dan tingkahlaku yang sejalan dengan landasan nilai dan agama bagi mewujudkan amalandan prilaku yang baik. Menurut Huffman (1994), pembangunan watak seorang





murid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka dalam masyarakat.

Moralitas menurut teori penanaman moral, moralitas terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik atau buruk. Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai pertentangan (konflik) mengenai hal yang baik disatu pihak dan hal yang buruk dipihak lain. Keadaan konflik tersebut mencerminkan keadaan yang harus diselesaikan antara dua kepentingan, yakni kepentingan diri dan orang lain, atau dapat pula dikatakan keadaan konflik antara hak dan kewajiban.

Menurut Healea(2005) pendidikan karakter seringkali dianggap sebagai pendidikan moral atau Civic yang membentuk warga negara yang patuh dan menjadi baik. Berbagai istilah digunakan

sebagai konotasi pendidikan karakter bangsa, yaitu: (1) Pengembangan karakter, (2) Pembentukan etika, (3) Penghayatan agama, (4) Pengembangan Nilai dan (5) Tingkahlaku Pro-Sosial.

Terbentuknya kebajikan, sifat-sifat mulia, dan etika keperibadian mulia pada diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Muthualagan Thangavelu, dkk (2009) bahwa keperibadian mulia tidak hanya diperoleh melalui latihan dan pengamalan/tindakan tetapi dapat juga diperoleh atau dipengaruhi oleh faktor sekeliling seperti, kombinasi pengalaman, pergaulan, pemerhatian dan peniruan. Wong Nai Kung, dkk (2011) mengutip pendapat E. Durkheim (1858-1917) manusia sebenarnya merupakan produk persekitaran sosial (lingkungan sosial) dan perwatakan seseorang haruslah berlandaskan nilai masyarakat.





Struktur sosial masyarakat, termasuk corak perlakuan, pemikiran, dan perasaan, menjadi satu bentuk kontrol sosial kepada setiap individu.

Istilah karakter memiliki dua pengertian, pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku.

Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang barulah boleh disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaedah moral (Winnie dalam Fatchul 2011).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang

diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Balitbang 2010).

Dalam *blue print* Kemendiknas (2010) tentang ciri-ciri kebajikan dalam Karakter Bangsa Indonesia mencakup 18 butir, sebagai berikut:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Di larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.





12) Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca,kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan,sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-

upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial,sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung-jawab,sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, persekitaran (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Moralitas sebagai sebuah konsep yang memerlukan penjelasan, antara lain: perilaku moral (*moral behavior*),perilaku tidak bermoral (*immoral behavior*), dan perilaku diluar kesadaran moral (*unmoralbehavior*). Perilaku moral adalahperilaku yang mengikuti ketentuan moral kelompok masyarakat





tertentu. Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi. Perilaku tidak bermoral berarti perilaku yang gagal mematuhi harapan kelompok sosial tersebut. Ketidakpatuhan ini bukan karena ketidakmampuan memahami harapan kelompok tersebut, tetapi lebih disebabkan oleh ketidaksetujuan terhadap harapan kelompok sosial tersebut, atau karena kurang merasa wajib untuk mematuhi. Perilaku diluar kesadaran moral adalah perilaku yang menyimpang dari harapan kelompok sosial yang lebih disebabkan oleh ketidakmampuan yang bersangkutan dalam memahami harapan kelompok sosial. Perkembangan moral bergantung pada perkembangan intelektual seseorang.

Thomas Wren, seperti dengan sisa kehidupan manusia, moralitas dan pendidikan moral memiliki landasan yang sama. Dilihat

dariluar moralitas menyediakan cara bergaul dengan orang lain, dan dari dalam itu adalah cara bergaul dengan diri sendiri. Lebih kasar: pendidikan moral sekaligus kondisi yang diperlukan untuk kontrol sosial dan sarana yang sangat penting realisasi diri. Sebagian besar dari kita, termasuk filsuf serta orang tua dan pendidik, menganggap bahwa kedua fungsi moralitas saling mendukung: apa yang baik bagi masyarakat baik untuk anak-anak kita, dan sebaliknya. Nietzsche dan beberapa lainnya yang disebut individualis kasar menolak asumsi ini, tetapi saya tidak akan menghabiskan waktu membelabagi ini. Sebaliknya, saya akan fokus pada kedua dari dua perspektif, "lihat di dalam." motif saya untuk melakukan hal ini ada dua. Pertama-tama, saya ingin membongkar pemahaman umum, bersama

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Di larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





oleh pendidik kontemporer segala bujuk rayu moralitas yang menbakan bentuk realisasi diri. Juga, saya ingin menempatkan pemahaman ini dalam tradisi filosofis apa, menggunakan istilah dalam arti luas yang mungkin, saya hanya akan memanggil "pembangunan manusia" (Thomas Wren dalam Larry & Darcia, 2008).

### B Sekolah sebagai Habitat

#### Moral

Dalam konteks moralitas, pendidikan karakter bertumpu pada keyakinan sekolah yang dapat membentuk perilaku orang-orang mudadengan menanamkan dalam diri mereka kebajikan yang tepat. Para penduduk dunia ini menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan arah yang jelas dan model peran yang baik, dan secara implisit, bahwa sekolah harus membentuk karakter

ketika keluarga kurang dalam tugas ini. Pihak Komite sekolah juga merekomendasikan untuk memberisiswa banyak kesempatan untuk melakukan perbuatan baik, seperti mengambil bagian dalam pelayanan pembelajaran, yang mereka percaya pada akhirnya akan mengarah pada kebiasaan moral. Selain itu, pendidik

karakter percaya menetapkan insentif yang kuat untuk perilaku yang baik (Pamela Bolotin J & Sara E, 2005).

Selalu ada dalam pemikiran kita, bahwa semua sekolah Indonesia harus menanamkan apa yang disebut karakter Bangsa Indonesia. Hal ini berarti bahwa untuk menciptakan sistem nilai dalam masyarakat perlu bahwa semua siswa mengilhami nilai-nilai kepribadian Bangsa Indonesia. Selama ini terdapat klaim bahwa pemerintah/negara memiliki kepentingan dalam memastikan setiap

1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Di larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





warga negara dibekali dengan nilai-nilai dan keterampilan yang akan memungkinkan mereka dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat, hal ini tidak berarti bahwa hanya melalui program pemerintah, nilai-nilai warga negara bahwa mereka dapat menjadi warga negara yang baik. Sekolah tidak harus menjadi kendaraan untuk menanamkan nilai-nilai dari pemerintah namun masyarakat juga memiliki peranan penting terhadap pembentukan menjadi warga negara yang baik. Sebagai badan eksekutif negara, pemerintah memiliki kekuasaan melalui kontrol anggaran, untuk mempengaruhi kurikulum sekolah dan karenanya dapat mengarahkan nilai-nilai dari diri bangsa.

Adalah suatu pengharapan yang lumrah bahwa kebanyakan orang tua terhadap anak-anak mereka, yaitu mencakup pengembangan disposisi

moral yang penting. Kebanyakan orang tua ingin membesarkan anak-anak untuk menjadi orang-orang yang tertentu dan menjadi orang baik, orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang diinginkan dan patut dipuji, yaitu kepribadian yang dikarunia dengan berpedoman pada etika yang kuat. Dalam situasi pilihan radikal kita berharap bahwa anak-anak kita melakukan hal yang benar untuk alasan yang tepat, bahkan ketika dihadapkan dengan kecenderungan yang kuat untuk melakukan sebaliknya.

Selain itu, agen sosialisasi dan lembaga melaksanakan tujuan ini. Misalnya, pembentukan moral anak-anak merupakan salah satu tujuan dasar dari pendidikan formal dan atau sekolah.

Sebagai contoh; Bagaimanasekolahmenciptakan duniamoral yangmenggunakanciri-





cirika karakter sebagai titik awal? Kantor untuk menerimahadiah"  
Pertama,  
pemodelan perilaku kebajikan adalah ko  
mponen kunci dari program pendidikan  
karakter, guru, administrator, dan  
pelajar diperintahkan untuk  
menjadi peran model. Banyak  
sekolah menarik perhatian dengan ciri-  
ciri karakter dalam forum publik  
dan display seperti majelis,  
pengumuman harian, papan buletin,  
dan brosur, serta studi sejarah dan  
sastra. Dari 18 program Sekolah di  
Albany, New York,  
menggunakan "penguatan positif  
dari karakter yang  
baik" melalui Anak untuk  
program karakter. "Siswa  
yang 'tertangkap' melakukan  
sesuatu yang menunjukkan  
karakter yang baik memiliki nama  
mereka diposting di mana seluruh warga  
sekolah bisa lihat. Kemudian, setiap  
hari Jumat, para siswa dipanggil ke

(Pamela Bolotin J & Sara E, 2005).

### C. Karakteristik Moral dalam Kebajikan

Suatu karakter moral terdiri  
dari kebajikan. Tidak ada yang kecil,  
Kitab kebajikan, oleh  
William Bennett, mempengaruhi banyak  
program pendidikan  
karakter. Kebajikan menurut  
Bennett adalah "disiplin diri, kasih  
sayang, tanggung  
jawab, persahabatan, kerja keras,  
keberanian, ketekunan,  
kejujuran, loyalitas, dan  
iman. Pengaruh kuat lainnya  
adalah jumlah Karakter, sebuah koalisi  
yang mengemukakan terdapat "enam  
 pilar karakter": 1) jujur, 2)  
memperlakukan orang lain dengan  
hormat; 3) melakukan apa yang  
seharusnya Anda lakukan, 4) bermain  
sesuai aturan, 5) bersikap baik; dan 6)  
melakukan berbagi untuk

1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Di larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





menyebutkan bahwa masyarakat lebih baik. Masyarakat juga telah mengembangkan set mereka sendiri sifat atau aturan yang mengarahkan program pendidikan karakter (William Bennet dalam Pamela Bolotin J & Sara E, 2005).

Nel Nodding (thn) menyatakan karakter didefinisikan sebagai memiliki dan manifestasi aktif dari sifat-sifat karakter disebut kebajikan.

Thomas Lickona (1991)

menyatakan rasa hormat dan tanggung jawab tetapi ia juga

membahas kejujuran, kasih sayang, keadilan, keberanian, disiplin

diri, menolong, toleransi, kerjasama, kehati-hatian, dan demokratis nilai-nilai.

Program yang dikembangkan oleh Heartwood Institute

(nd) mempromosikan tujuh kebajikan:

rasa hormat, kesetiaan, kejujuran, cinta, keadilan, keberanian, dan harapan.

Hal yang penting, Blasi (2005) melihat, untuk membedakan kebajikan tinggi dan kebajikan rendah, kebajikan rendah adalah banyak kecenderungan tertentu yang muncul dalam daftar sifat seseorang dihargai disukai dalam pendidikan karakter termasuk; misalnya, empati, kasih sayang, keadilan, kejujuran, kemurahan, kebaikan, ketekunan, dan sebagainya. Biasanya pencirian di atas, menggambarkan kecenderungan untuk merespon dengan cara tertentu dalam situasi yang sangat spesifik. Selanjutnya... segera mengamati daftar bahwa seringkali berbeda satu sama lain, yang selalu panjang, dan dapat dengan mudah diperluas, dan sebagian besar tidak sistematis "(Hal. 70).

Sebaliknya, tingkat kebajikan tinggi memiliki sifat umum, besar dan sangat mungkin diterapkan di banyak situasi. Kebajikan tinggi, menurut Blasi (2005) menyebutnya





perumakelompok atau *cluster* "kemauan"(atau sebaliknya, kontrol diri. Kemauansebagai kontrol diri adalah sebagai alat keterampilan yang memungkinkan regulasi diri dalam memecahkan masalah. Menyelesaikan masalah, penetapan tujuan, memfokuskan perhatian, menghindar gangguan, menindakgodan, tetap pada tugas, tekad dengan tekad dan disiplin diri ini adalah keterampilan kemauan. Kelompok (*cluster*) kedua sifattingkat tinggidiatursekitar gagasan tentang "integritas," yang mengacu pada internal yang konsistensi diri. Menjadi orang dari satu kata, menjadi transparan untuk diri sendiri, bertanggung jawab, akuntabel diri, tulus dan tahan terhadap sifat menhianati diri sendiri adalah disposisi integritas.

Meskipun sejumlah tokoh, seperti Macedo (1995) menentang gagasan bahwa sekolah yang berlatar belakang agama tertentu dapat memenuhi intimsi pengembangan nilai-nilai dengan menanamkan toleransi dan kebajikan dasar masyarakat lainnya. Menyimak melalui pertimbangan beberapa argumen Aristoteles, bahwa perkembangan orang baik harus mengambil prioritas di atas perkembangan warga negara yang baik, karena meskipun warga negara yang baik tidak akan selalu orang yang baik, orang yang baik untuk sebagian besar, akan menjadi warga negara yang baik. Tidak seperti Aristoteles, kita mengambil pandangan yang kontra, Rawls (1996) dan lainnya dalam sistem politik liberal, bahwa meskipun mungkin ada banyak konsepsi yang berbeda

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Di larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





mengenai kebaikan bersama, sekolah yang membedakan ini bertemu dalam cara yang mendekat tugas ini dalam berbagai cara penting dan, apalagi bahwa apa yang dan bahwa jika mereka berhasil menyatukan manusia dalam tugas ini, dan warga negara yang dalam masyarakat lebih penting baik juga akan dikembangkan. Hal ini sejalan bahwa Negara yang mereka. Jika ini benar, maka baik, akan dilayani dengan baik apakah sekolah adalah lembaga oleh lembaga yang diperbolehkan untuk agam atau tidak, tugas melakukan tugas penanaman nilai utama yang membentuk orang yang baik nilai tanpa campur tangan pihak-pihak dan pada saat yang yang tidak semestinya. sama mengembangkan warga Pemeliharaan Negara yang baik sangat negaranya tidak hanya bersedia untuk bergantung pada orang-orang mengambil tanggung jawab sipil yang memahami bahwa kebaikan sebagai kewajiban mereka secara mereka sendirian dan kebaikan komunitas mereka serius, tetapi aktif dalam elalu terkait erat. mempromosikan pembangunan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Perbedaan antar warga negara yang baik dan orang-orang yang baik merupakan pusat argumen bahwa sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan orang yang baik, bahwa

#### **D. Penalaran Moral Dan Prilaku Moral**

Penalaran moral adalah kecermatan seseorang dalam menilai sesuatu hal, tindakan, dan perilaku baik atau buruk. Perilaku moral adalah tindakan dan amalan perbuatan





seseorang. Seorang yang memiliki penalaran moral yang baik tidak selalu berperilaku moral baik, artinya boleh jadi seorang yang memiliki penalaran rendah namun berperilaku moral baik, dan seorang yang memiliki penalaran moral yang baik boleh jadi memiliki perilaku moral yang rendah.

Penelitian Kohlbergian berpendapat bahwa penalaran moral tidak selalu mengarah pada perilaku moral. Para siswa berbakat mungkin bisa memberikan "benar" tanggapan dalam mendefinisikan masalah yang diuji/tes tetapi perilaku moral mereka yang sebenarnya tidak dapat diprediksi berdasarkan hasil tes. Oleh karena itu, batas interpretasi temuan ini perlu diakui. Komponen kepekaan moral diperkenalkan dengan studi kasus mengenai siswa berbakat Finlandia dalam Finlandia Olympians akademik. Keyakinan dan nilai-nilai dalam etika kerja akademik Finlandia

Akademik Olimpiade dibahas untuk memberikan contoh bagaimana etika dapat dikombinasikan dengan keunggulan dalam ilmu pengetahuan. Beberapa implikasi untuk pendidikan moral siswa berbakat disarankan berdasarkan temuan penelitian (Kirsi Tirri, 2011).

Secara terminologi, Lickona (1991) mengemukakan makna karakter sebagai: *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior."* Karakter yang mulia menurutnya bermula dengan pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan. Menurut Kilpatrick (1992) pembentukan karakter dapat dilakukan melalui proses pengetahuan (*knowing*) kepada tindakan kebiasaan (*habits*). Hal ini bermakna, pengetahuan yang

1. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dianggap mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





diperoleh diaplikasikan melalui menyimpang dan kejahatan antara aktivitas pribadi. mereka yang berbakat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang diperlukan antara moralitas dan kecerdasan (Brooks, 1985; Gat, Tennent, & Pidduck, 1970). Selain itu, studi sebelumnya menunjukkan bahwa ada perbedaan kualitatif dalam penalaran moral berbakat remaja (Tirri & Pehkonen, 2002).

Menurut Bebeau et al. (1999), kepekaan moral adalah kesadaran tentang bagaimana tindakan kita mempengaruhi orang lain. Hal ini menyadarkan kemungkinan jalur yang berbeda dari tindakan dan bagaimana setiap baris tindakan dapat mempengaruhi pihak yang terlibat (termasuk diri sendiri).

Kepekaan moral melibatkan imajinatif membangun skenario yang mungkin (sering dari isyarat terbatas dan informasi parsial), mengetahui rantai konsekuensi penyebab

Moralitas mencakup komponen lain selain penilaian moral yang diukur dengan skor dengan DIT-2. Dilema moral kehidupan nyata juga membutuhkan kepekaan moral dan motivasi moral (Narvaez, 1999). Sebelum seseorang dapat membuat tanggung jawab penilaian moral, ia perlu mengidentifikasi kehidupan nyata dilema moral dalam konteks yang berbeda. Sebuah konsep yang luas moralitas membutuhkan lebih dari sekedar keterampilan penalaran abstrak. Faktor afektif/sikap dan sosial memainkan peran penting dalam perilaku moral. Beberapa studi empiris yang tersedia memiliki kontradiktif hasil pada hubungan yaitu antara kecerdasan umum, kompetensi sosial, dan altruisme (Abroms, 1985). Studi terdahulu tentang perilaku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





ejadendi dunia nyata, dan memiliki empati dan pengambilan peran keterampilan. Kepekaan moral perlumenyadari bahwa masalah moral terkait dalam suatu situasi. (hal. 22)

### E. Negara dan Nilai-nilai

#### kebaikan dalam perspektif

#### Filsafat Moral

Aristoteles berpendapat dalam *The Politics* bahwa warga negara yang baik tidak sama dengan orang yang baik. Secara garis besar, argumennya adalah sebagai berikut:

- 1) Meskipun warga berbeda satu sama lain, keselamatan masyarakat adalah menjadi tujuan umum dari semua orang.

- 2) Komunitas ini adalah konstitusional. (Konstitusi menentukan bentuk pemerintah dan termasuk sifat negara.)

3) Oleh karena itu, tentu, keutamaan warga negara relatif terhadap konstitusi yang ia adalah anggota.

4) Ada banyak konstitusi yang berbeda (yaitu, bentuk pemerintahan).

5) Oleh karena itu, tentu warga akan memiliki berbagai kebaikan yang sudah ada (qua) anggota negara-negara tersebut.

6) Orang baik adalah orang yang memiliki satu kebaikan tunggal yang merupakan kebaikan yang sempurna (yaitu, kehati-hatian, yang merupakan kebaikan di mana semua kebaikan moral lain tergantung padanya).

7) Keutamaan orang yang baik tidak tergantung pada negara.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Di larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

8) Oleh karena itu, warga negara

yang baik tidak

selalu memiliki kebajikan

dan orang yang baik, karena

mereka akan memiliki

banyak kebajikan yang berbeda

tergantung pada struktur sistem

politik. (Aristoteles, dalam

Janis, 2010)

adalah suatu

kemustahilan secara praktis,

jika negara yang seluruhnya terdiri

dan orang-orang yang baik, maka kita

dapat menghargai bahwa peran

negara/pemerintah adalah untuk

menjadi berorientasi pada kebaikan.

Dalam Etika Nichomachean,

Aristoteles berpendapat bahwa orang

baik tidak pada akuisisi kebajikan

dan jika peran negara adalah untuk

memungkinkan manusia yang harus

dipenuhi maka perlu berorientasi

pada kebaikan (Aristoteles, dalam Janis,

2010: 3)

Negara yang baik akan berbudi

luhur, karena

akan memiliki kebajikan yang sama

seperti yang membentuknya, kata

Agustinus dalam *Civitas Dei*, bagi

individu merupakan elemen dari

manusia masyarakat dibangun.

Menggambar pada analogi dengan

individu, Agustinus meminta kita untuk

membandingkan dua negara,

salah yang kaya tapi dimakandengan

ambisi, disiksa oleh ketakutan,

selalu berjuang dengan lawan-

lawannya, tidak pernah tahu

ketenangan dan isi negara lain

dengan sumber daya terbatas,

menikmati berkah perdamaian dengan

negara tetangga, setia, penyayang dan

baik. Hal ini jelas, katanya, di mana

negara itu akan lebih baik untuk hidup.

Di dunia ini, mengatakan, Agustinus,

pemerintah yang baik adalah suatu

berkah untuk diri mereka sendiri, dan

bahkan lebih bagi seluruh masyarakat





manusia. Ini bukan berarti individu berkepribadian jujur adalah bahwa negara yang baik salah satu diantaranya menjauhkan tidak mungkin diserang oleh musuh korupsi sehingga mampu yang kuat mencari kehancuran, tetapi mengendalikan nafsu dan keinginan. tidak mengabaikan ambisi teritorial, Dalam keberadaan manusia, kekuasaan keamanan, atau individu memiliki kebijaksanaan keinginan untuk mendominasi negara-negara tetangganya. Ambisinya pergi praktis antara lain Pertama: fungsi sosial yang tidak lebih dari menciptakan kondisi di sukses tergantung pada evaluasi yang mana warganya dapat berkembang akurat dan dan siapa mungkin untuk hidup pemahaman situasi moral. Kedua, mengatasimasalah-masalah praktis, baik damai dengan tetangga-tetangganya sosial atau pribadi, memerlukan pemahaman lain (Agustinus 1984, dalam Janis 2010).

Agustinus melihat kontinuitas antara kebajikan dituntut dari orang ngkah yang diperlukan untuk yang baik dan warga negara yang baik, tibapada solusi konstruktif. karena inilah kebajikan yang samayang Akibatnya, dengan katanya diperlukan untuk berkembangny menyelidikikognisi yang anegara. Dalam hal ini, mendasari situasi moral yang dibandingkan praktis, Agustinus berikutan Plato juga atauprudential, kami berusaha berpedapat bahwa bertepatan nilai- untuk menjelaskan secara empiris nilai warga masyarakat dengan nilai- atas pertanyaan para filsuf mengenai nilai dari orang pribadi. Plato pengembangan relatif keadilan moral mengatakan bahwa

individu berkepribadian jujur adalah salah satu diantaranya menjauhkan korupsi sehingga mampu mengendalikan nafsu dan keinginan. Dalam keberadaan manusia, individu memiliki kebijaksanaan praktis antara lain Pertama: fungsi sosial yang sukses tergantung pada evaluasi yang akurat dan pemahaman situasi moral. Kedua, mengatasimasalah-masalah praktis, baik sosial atau pribadi, memerlukan pemahaman lain ngkah yang diperlukan untuk tibapada solusi konstruktif. Akibatnya, dengan menyelidikikognisi yang mendasari situasi moral yang dibandingkan praktis, atauprudential, kami berusaha untuk menjelaskan secara empiris atas pertanyaan para filsuf mengenai pengembangan relatif keadilan moral

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Di larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





dan kebijaksanaan praktis. Ketiga, dilihat mencirikan sejarah etikap ada hubungan antarakebijaksanaan dan kebijaksanaan praktis. Salah satu pandangan, hipotesis identitas, menganggap kebijaksanaan praktis adalah penting, dan tidak bisa dibedakan dari, kebajikan. Sebagai contoh, Plato termasuk kebijaksanaan praktis (seperti kehati-hatian) sebagai salah satu dari empat kebajikan utama (Plato, 1955/1987 dalam Darcia, 2011). Seperti halnya Socrates (469-399 SM) dan Plato (428-347 SM) bahwa penelusuran menuju pencerahan tidak melibatkan secara khusus pengetahuan tentang diri, baik pengetahuan positif atau negatif, melainkan bentuk-bentuk yang ideal, dan ada tahap tertinggi perkembangan manusia, pengetahuan tentang yang baik atau kebajikan.

Menurut Doktrin Plato bentuk yang ideal dikembangkan dengan cara yang berbeda di berbagai dialog nya, tapi salah satu yang paling terkenal adalah analogi dari Garis Terbagi (Republik, 510-11), seperti ditunjukkan pada Tabel 1. Bayangkan, ia berkata kepada murid-muridnya, garis yang dibagi menjadi dua yang tidak sama bagian, sesuai dengan di nyatanya dari persepsi akal dan sesuai lainnya ke duniataak terlihat pengetahuan intelektual. Kemudian bayangkan masing-masing segmen yang dibagi menjadi dua bagian sama rata, sesuai dalam kasus pertama untuk hal-hal material dan gambar atau jenis lain dari gambar dari hal-hal, dan dalam kasus kedua bentuk tertinggi seperti kebaikan dan keadilan bentuk yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





agak rendah yang pada dengan benda-benda yang kita rasakan.  
dasar nya, konsep yang sesuai

**Tabel 1**  
**Batas Pembagian**  
**(The Divided Line)**

| Cara mengetahui       |                                       | Obyek pengetahuan   |                |
|-----------------------|---------------------------------------|---|----------------|
| pemikiran intelektual | pengetahuan langsung (episteme)       | Baik, bentuk yang lebih tinggi                            | Bentuk         |
|                       | Pemikiran rasional ( <i>dianoia</i> ) | Konsep-konsep matematika, bentuk-bentuk yang lebih rendah |                |
| Persepsi              | Persepsi langsung ( <i>pistis</i> )   | benda-benda fisik   | benda sensible |
|                       | Melihat gambar ( <i>eikasia</i> )     | Gambar benda-benda fisik                                  |                |

Sumber: Larry & Nucci 2008

### Keindahan Kebajikan

Kumpulan karya yang paling

terkenal Plato mengenai  
kebaikan adalah pembahasannya  
tentang keadilan dalam Republik (nama  
karya *The Republic*), di mana  
ia membandingkan struktur tripartit jiwa (pikiran, roh, dan nafsu makan)  
dengan tiga kelas dari masyarakat ideal (penguasa, wali, dan pekerja).  
Masing-masing tiga kelas memiliki  
fungsi-khas berkuasa, melindungi, dan  
memproduksi/mengonsumsi barangnya  
jika dilakukan dengan baik akan

terlihat sebagai kebijakan,

keberanian, dan kesederhanaan masing-masing. Sebuah masyarakat yang  
adil adalah satu di  
mana ketiga kelas bekerja dengan  
baik dan harmonis. Demikian pula,  
seorang individu yang bijak,  
berani, dan temperamennya akan hanya  
dalam arti global yang sesuai  
dengan apa yang kita maksud hari  
ini dengan memanggil seseorang yang  
yang sangat saleh atau moral (Larry &  
Nucci, 2008).





Sejauh ini cukup baik. Tapi di sini seperti dalam tulisan-tulisan Plato dialog lainnya, penting untuk mengenali apa yang diendapkan paralel yang terkandung yaitu keadilan pribadi dan sosial. Jauh sebelumnya dalam dialog Socrates telah dikejutkan oleh klaim ini, diwakili oleh Sofis Thrasymachus, bahwa keadilan tidak lebih dari instrumen kepentingan diri sendiri. Dalam oposisi, Socrates berpendapat bahwa keadilan (dan dengan perpanjangan, kebajikan secara umum) bukan sarana melainkan adalah baik dalam dirinya sendiri, "sesuatu yang indah" (ke *Kalon*). Tapi apa artinya ini? Apakah Plato berlandaskan teori moralnya atau estetika murni? Tidak persis (Larson & Nucci, 2008). Meskipun demikian, gambaran perbandingan tentang

yang adil dan masyarakat yang adil tanpa masuk ke detail tentang salah satu kebijakan konstitutif, jelas dari ini dan bagian lain dalam *The Republic*, Plato percaya bahwa setiap kebijakan berstatus sendiri sebagai bentuk ideal atau kebenaran abadi, dan karenanya bisa diketahui secara langsung dikira-kirakan yang sama seperti bentuk lain atau kebenaran abadi.

#### Gagasan Plato

tentang pembangunan manusia secara fundamental terbelakang mencari-tahanan di gua benar-benar mencoba untuk kembali ke keadaan murni bahwa ia telah kehilangan, tetapi untuk Aristoteles manusia pembangunan adalah sebagai *forward looking* sebagai apapun lain dari pengembangan organik. Ini adalah tujuan mencari, bukan bentuk *recalling* semacam proses. Saat





itu, dalam kata, teleologis. Sama seperti dinamika internal atau teleologis sebuah biji adalah untuk tumbuh menjadi pohon oak, sehingga telos manusia adalah untuk mengembangkan menjadi berfungsi penuh, bahagia, hewan rasional berkembang. Dan itu adalah apa yang organisme lakukan ketika tidak ada yang salah. Tentu saja hal yang bisa salah adalah sering lakukan, karena orang serta biji-bijian. Meski begitu, biji memiliki waktu lebih mudah dari itu, karena mereka tidak bisa berbuat salah. Kecuali kondisi eksternal tertentu yang absen (acorn jatuh ke trotoar daripada tanah yang subur) pertumbuhan dijamin, untuk alasan sederhana bahwa biji-bijian tidak sadar akhir-negara mereka bergerak menuju. Setelah kematian Socrates pada 399 SM, Plato diajarkan

di akademi sampai ia meninggal, selama waktu Aristoteles (384-322 SM) adalah seorang mahasiswa dan kemudian, setelah kematian Plato, pendiri sekolah saingan, Lyceum. Persaingan institusi antara kedua sekolah adalah bunga kecil tapi sejarah persaingan intelektual antara Aristoteles dan orang-orang dari murid Plato yang tetap setia pada mereka dengan idealisme intelektual guru adalah penting. Kontras yang diduga digambarkan dalam ilustrasi terkenal Raphael yaitu *The School of Athens*, di mana Plato dan Aristoteles digambarkan bersama-sama, satu menunjuk ke surga untuk dunia Bentuk-bentuk yang ideal dan yang lainnya menunjuk ke bawah ke bumi yang, untuk Aristoteles, adalah dunia yang benar-benar nyata.





1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Demikian pula, Ini adalah tujuan mencari, bukan bentuk mengingat semacam proses. Saat itu, dalam kata, teleologis. Sama seperti dinamika internal atau telos dari sebuah biji adalah untuk tumbuh menjadi pohon oak, sehingga telos manusia adalah untuk berkembang menjadi berfungsi penuh, bahagia, hewan rasional berkembang. Dan itu adalah ketika apa yang organisme melakukan tidak ada yang salah. Tentu saja hal yang bisa salah dan karena sering dilakukan, yaitu orang serta biji-bijian (tumbuhan). Meski begitu, biji memiliki waktu lebih mudah dari itu, karena mereka tidak bisa berbuat salah. Kecuali kondisi eksternal tertentu yang absen (acorn jatuh ketertarikan dari padatanah yang subur) pertumbuhan dijamin, untuk alasan sederhana bahwa biji-bijian tidak saday yang pada akhirnya negara mereka bergerak maju.

Demikian pula, Aristoteles (1925/1988 dalam Darcia, 2010) berpendapat bahwa karena akroneisis (kebijaksanaan praktis) menyatukan dan mendorong penggunaan kebijaksanaan, tidak ada yang memiliki kebijaksanaan moral yang tulustapa itu. Dari perspektif ini, semua kebijaksanaan lainnya menyiratkan dan memperlakukan kebijaksanaan praktis (Casey, 1990), yang berarti kebijaksanaan kebijaksanaan dasarnya terjalindan berkembang secara paralel.

Gagasan Plato pembangunan manusia fundamental adalah mundur mencari tahanan diguabenar-benar mencoba untuk kembali ke keadaan murni bahwa ia telah kehilangan, tetapi untuk Aristoteles manusia pembangunan adalah sebagai forward looking sebagai apapun lain dari perkembangan organik.





Penyelidikan filosofis, yang sangat dikenal dari awal sebagai "kritik transendental." Pendirinya adalah Immanuel Kant (1724-1804), yang memulai karir filsafatnya dalam banyak cara. Pandangan Immanuel Kant, yang kita sebut prudential kepentingan, terkait dengan tradisi Kanti dan berpendapat bahwa kebijakan praktis bukan bagian dari moralitas sama sekali. Kant (1785/1993 dalam Darcia, 2010) membagi manusia ke dalam empiris dan rasional. Para manusia empiris didorong oleh kecenderungan tubuh dan tujuan pertimbangan hati-hati. Sehingga Kebijakan praktis melibatkan bertindak dari kepentingan diri sendiri dan memiliki kebahagiaan pribadi sebagai tujuannya, tanpa memperhatikan kebahagiaan orang lain. Sebaliknya, manusia rasional berpihak dari empiris dan sebagai

hasilnya mampu menangkap sudut pandang moral. Pemisahan dari mengejar kepentingan diri sendiri, yang memerlukan beberapa kecanggihan kognitif, memungkinkan untuk penghakiman dengan kemurnian apriori prinsip moral, sehingga tujuan agen moral yang rasional Kant adalah niat baik. Dalam pandangan ini, kebijakan praktis yang lebih fundamental dalam fungsi manusia daripada moralitas dan berkembang sebelumnya, karena moralitas memerlukan kemampuan untuk menyisihkan kebutuhan diri dan terlibat dalam penalaran maju.

Demikian pula, menurut beberapa pandangan tentang kebijakan teori modern, kebijakan praktis tidak dapat ditemukan pada mereka yang mudah karena memerlukan pengalaman hidup. Namun, kearifan praktis dan kebijakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Di larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





moral dianggap simetris dalam Hubungan antar kebijakan perkembangan, dengan kebijakan moral dan kebijaksanaan praktis bukan moral sebagai yang lebih utama merupakan masalah yang biasanya menarik dari keduanya. Misalnya Hursthouse (2003) menunjukkan, "Baik orang dewasa dan anak shaleh yang bagus memiliki niat baik, tetapi anak jauh lebih rentan terhadap hal-hal yang mengacaukan karena dia tidak tahu apa yang diperlukan untuk melakukan apa yang ia bermaksud" (hal. 3). Dengan kata lain, meskipun kebijakan moral berkembang lebih awal terutama pada Kantian filsafat berfokus dari kebijakan praktis, orang pada moralitas menilai tindakannya yang dewasa terampil tahu apa tujuannya yang tepat berdasarkan bagaimana mengabaikan kebijakan keahlian moral) dan naan praktis (Darcia, 2010). bagaimana menjangkau Dalam perspektif Empirisme mereka melalui praktis, pengetahuan Inggris, Bapa yang umum, pemahamannya yang disebut Empirisme Inggris, adalah dikenalkan melalui pengalaman moral John Locke (1632-1704). Locke tidak al dan praktis yang luas. pernah terinspirasi oleh arus Skolastik yang usang ketika

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





ia menjadi mahasiswa di Oxford, tapi menolakan Descartes' tradisi sebagai font kebijaksanaan. Namun, ia menolak teori yang menyertainya yaitu ide bawaan dan struktur kognitif lainnya. Dalam hal ini ia dan kalangan empiris yang mengikutinya memiliki ambivalensi yang sama terhadap Descartes bahwa Aristoteles memiliki arah Plato.

Menyinggung tentang moralitas seseorang, Locke percaya pemahaman moral kita dibentuk oleh kombinasi prososial "sentimen" dan pengalaman (pengamatan) perilaku prososial pada orang lain.

Yang paling penting dari beberapa penerus ini, terutama dalam hal psikologi moral, ialah David Hume (1711-1776). Singkatnya, Hume percaya moralitas didasarkan pada efektifitas,

bukan rasionalitas, bahwa alam kita meliputi tidak hanya kekuatan untuk alasan, tapi juga dua jenis gairah, yaitu tentang diri dan lain tentang sentimen, dan bahwa sistem sosial yang sukses mengolah kedua jenis efektifitas. Perkembangan moral terdiri dalam budidaya dan keseimbangan sentimen, tetapi tidak ada kekhususan kerangka kognitif di mana perkembangan ini harus terjadi (Larry & Nucci, 2008).

Khususnya di bidang pendidikan dan psikologi mungkin keberatan bahwa tidak semua konsep pendidikan moral adalah perkembangan moral pribadi, dan ini memang benar jika kita memahami perkembangan dalam arti biologis organik terungkapnya kekuatan bawaan, terjadi dalam lingkungan yang cukup stabil yang mendukung tetapi ia





tidak sendiri membentuk proses perkembangan. Hal ini juga benar jika kita memahami perkembangan dalam arti nonbiological tapi sangat sempit sebagai kemajuan yang diharapkan melalui tahap kognitif, masing-masing memiliki struktur. Memang logis sendiri tapi bahwa konsep pembangunan manusia tidak begitu sempit. Apa yang khas tentang perkembangan bukanlah jenisnya atau struktur logis, tapi norma dan fungsinya. Jelas memang, kebanyakan dari kita berpikir perkembangan adalah sebagai gerak dari keadaan yang kurang diinginkan untuk yang menjadi lebih baik, meskipun dalam kasus pembangunan manusia "betterness" dan masalahnya adalah tumpang tindih pada perdebatan filosofis. Berattambahan ini sebuah teori atau praktik dijamin, stabil, dan oleh karenanya menjadi masuk

akal intelektual dan praktis berguna. Hal ini berlaku di seluruh jajaran, tapi seperti yang akan kita lihat di halaman-halaman berikut ini terutama berlaku untuk teori, penelitian, dan praktek pendidikan moral dan karakter (Thomas Wren dalam Larry & Darcia, 2008).

Dalam apa yang berikutsaya akan menelusuri cara filsuf telah merumuskan perkembangan mendasar ide *betterness* manusia karena saya percaya sejarah perjuangan mereka untuk memahami apa artinya menjadi manusia telah membentuk cara di mana pendidikan moral yang kontemporer memahami usaha mereka sendiri. Saya tergoda untuk mengatakan bahwa di sini seperti di tempat lain dalam sejarah ide-ide *ontogeni* (ontologikal) mereka *kapitulasi filogeni* (dasar filosofis). Namun, untuk mengatakan





ini akan menyederhanakan teori imun  
cultural tradisi intelektual. Ini akan  
menjadi lebih realistis, saya percaya,  
untuk memikirkan tradisi,  
termasuk tradisi filsafat,  
menyediakan diperlukan meskipun ham  
batan biasanya tanpa diketahui  
untuk spesifik teori maupun  
praktek seperti pendidikan karakter atau  
pengembangan penilaian  
moral (Thomas Wren dalam Larry &  
Darcia, 2008)

### G. Kesimpulan

Gagasan Plato tentang pembangunan  
manusia secara  
fundamental terbelakang mencari-  
tahanan di gua benar-benar  
mencoba untuk kembali ke  
keadaan murni bahwa ia telah  
kehilangan, tetapi  
untuk Aristoteles manusia pembangunan  
adalah sebagai *forward looking* sebagai  
apapun lain dari  
pengembangan organik. Ini adalah

tujuan mencari, bukan  
bentuk *recalling* semacam proses. Saat  
itu, dalam kata, teleologis. Sama  
seperti dinamika internal  
atau *telos* dari sebuah biji adalah untuk  
tumbuh menjadi pohon oak,  
sehingga *telos* manusia adalah untuk  
mengembangkan menjadi berfungsi  
penuh,  
bahagia, hewan rasional berkembang.  
Dan itu adalah apa  
yang organisme melakukan ketika tidak ada  
yang salah. Tentu saja hal yang bisa  
salah dan sering dilakukan, karena orang  
serta biji-bijian. Meski  
begitu, biji memiliki waktu lebih  
mudah dari itu, karena mereka tidak  
bisa berbuat salah. Kecuali kondisi  
eksternal tertentu yang absen (acorn  
jatuh ke tanah dari pohon yang  
subur) pertumbuhan dijamin,  
untuk alasan sederhana bahwa biji-  
bijian tidak sadar akhir-negara  
mereka bergerak menuju.





## H. Daftar Pustaka

- Bebeau, M., Rest, J., & Narvaez, D. 1999. *Beyond the promise: A perspective on research in moral education*. Educational Researcher, 28(4), 18–26
- Balitbang (Badan Penelitian dan Pengembangan) Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa..* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Blasi, (2005). *Moral character: A psychological approach*. In D. K. Lapsley & F. C. Power (Eds.), *Character psychology and character education* (pp. 18–35). Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.
- Brooks, R. 1985. *Delinquency among gifted children*. In J. Freeman (Ed.), *The psychology of gifted children* (pp. 297–308). London, England: Wiley.
- Casey, J. (1990). *Pagan virtue*. New York: Oxford University Press.
- Fatchur Mu'in. *Pendidikan karakter, Konstruksi teoretik & praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Healea, Daryl Christopher. 2005. *Character Education with Resident Assistants: A Model for Developing Character on College Campuses*. Journal of Education, 00220574, 2005, Vol. 186, Issue 1
- Huffman, H. 1994. *Developing a character education programme*. (Alexandria, Association for Supervision and Curriculum Development).
- Hursthouse, R. (2003). *Virtue ethics*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford encyclopedia of philosophy*. Retrieved August 29, 2010, from: <http://plato.stanford.edu/archives/fall2003/entries/ethics-virtue/>
- Janis (John) Talivaldis Ozolins. 2010. *Creating Public Values: Schools as moral habitats*. (School of Philosophy, Australian Catholic University) *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 42, No. 4, 2010 doi: 10.1111/j.1469-5812.2008.00491.x
- Kirsi Tirri. 2011. *Combining Excellence and Ethics: Implications for Moral Education for the Gifted*. Roeper Review, 33:59–64, 2011. Copyright © The Roeper Institute. ISSN: 0278-3193 print / 1940-865X online DOI: 10.1080/02783193.2011.530207
- Kilpatrick, W 1992 *Why Johnny can't tell right from wrong*. New York : Simon & Schuster. Inc.
- Macedo, S. 1995. *Liberal Civic Education and Religious Fundamentalism: The case of God versus John Rawls?* Ethics, 105, pp. 468–496.
- Muthualagan Thangavelu, dkk. 2009. *Pendidikan moral*. Cetakan pertama. Selangor-Malaysia: Prentice Hall.
- Narvaez, D. 1993. *High achieving students and moral judgment*. Journal for the Education of the Gifted, 16, 268–279.





- Pamela Bolotin Joseph & Sara Efron. 2005. *Seven Worlds of Moral Education*. ( \*is core faculty member in the Center for Programs in Education at Antioch University, Seattle, Wash & \*\* is an associate professor in the Educational Foundations Department of National-Louis University, Evanston, Ill. ©2005, Pamela B. Joseph.
- Räsänen, A., Tirri, K., & Nokelainen, P. 2006. *The moral and religious reasoning of gifted adolescence*. K. Tirri (Ed.), *Nordic perspectives on religion, spirituality and identity* (pp. 97–111). Helsinki, Finland: University of Helsinki.
- Rawls, J. 1996. *Political Liberalism*. New York: Columbia University Press.
- Ryan, K., and Bohlin, K.E. 1999. *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco: Jossey-Bass, Inc.
- Plato. (1955/1987). *The republic* (Rev. 2nd ed.; D. Lee, trans.). London: Penguin Books
- Darcia Narvaez. et all. 2010. *Moral Virtue and Practical Wisdom: Theme Comprehension in Children, Youth, and Adults*. The Journal of Genetic Psychology, 2010, 171(4), 363–388.
- Lickona, T. 1991. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. 1996. *Eleven principles of effective character education*. Journal of Moral Education, 03057240, Mar 96, Vol. 25, Issue 1
- Larry P Nucci & Darcia Narvaez (Editor). 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York, NY 10016: First published 200 by Routledge 270 Madison Ave.
- Nel Noddings. 2002. *Educating Moral People: A Caring Alternative To Character Education*. Teachers College Press. Columbia University New York and London
- Wong Nai Kung, dkk. 2011. *Pendidikan moral*. Selangor Malaysia: Chengage Learning Pte Ltd.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Repository of Universitas Riau

https://repository.uniriau.ac.id

© Hak cipta milik Universitas Riau